

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF
IMAM 'ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDÂD DALAM KITAB
AN-NASHÂIH AD-DÎNIYYAH WA AL-WASHÂYÂ AL- ÎMÂNIYYAH**

Siti Rohmah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

sitirohmah@iiq.ac.id

Abstract

This Study, the writer raises the moral issues that occur in this Globalization Era with the concept of moral education according to Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâ in his book an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah. The purpose of this research is to find out the concept of moral education in the perspective of Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâ in his book an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah. In this study, the authors used this type of library research or library research with a qualitative approach. Data collection techniques with documentation and data analysis techniques using a Content Analysis approach (content analysis or study). The results showed that the concept of moral education in the perspective of Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâ consists of 2 aspects, namely; first, moral education to Allah, which includes obedience to Allah; repentance, patience, sincerity, adab reading the Al-Qur'an, the adab of praying and the adab of fasting, while obedience keeps away from all His prohibitions including; stay away from adultery, stay away from liquor (khamar). Second, moral education for humans, including; be kind to both parents, be kind to neighbors, and be kind to friends. The moral education contained in the book an-Nashaid ad-Diniyah is in the form of orders, recommendations and prohibitions. Imam Abdullah's concept of moral education is very relevant to today's moral education which is very much needed in the era of globalization, which is based on its benchmarks derived from Al -Qur'an and hadith.

Key word: Moral Education, Imam 'Abdullah bin Alwi Al Haddâd

Abstrak

Pada penelitian ini penulis mengangkat permasalahan akhlak yang terjadi di Era Globalisasi ini dengan konsep pendidikan akhlak menurut Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâ dalam kitabnya *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al- Îmâniyyah*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâ dalam kitabnya *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al- Îmâniyyah*. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan pendekatan *Content Analysis* (analisis isi atau kajian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak perspektif Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâ terdiri dari 2 aspek yaitu; *pertama*, pendidikan akhlak kepada Allah yang isinya tentang ketaatan kepada Allah diantaranya; taubat, sabar, ikhlas, adab membaca Al-Qur'an, adab berdoa dan adab berpuasa dan sedangkan ketaatan menjauhi semua larangan-Nya diantaranya; menjauhi perbuatan zina, menjauhi minuman keras (*khamar*). *Kedua*, pendidikan akhlak kepada manusia, diantaranya; berbuat baik kepada kedua orangtua, berbuat baik kepada tetangga, dan berbuat baik kepada teman. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *an-Nashaid ad-Diniyah* isinya adalah dalam bentuk perintah, anjuran dan larangan. Konsep pendidikan akhlak Imam Abdullah sangat relevan dengan pendidikan akhlak masa kini yang sangat dibutuhkan pada di Era globalisasi, yang berprinsip pada tolok ukurnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Imam 'Abdullah bin Alwi Al Haddâd

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menanamkan, mengembangkan dan membentuk karakteristik manusia yang mempunyai potensi terdidik dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pasal diatas dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak hanya memberikan pengetahuan atau mentransfer ilmu dan mengembangkan potensi yang dibutuhkan peserta didik namun juga membentuk akhlak yang mulia dalam proses pendidikannya sehingga bisa mencapai dari tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Menurut Al-Abrasyi salah satu tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah pembentukan akhlak dan menyiapkan anak didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.³ Sebagian kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam sebagai sarana ideal untuk dijadikan pedoman pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan misi utama ajaran agama Islam yaitu menyempurnakan akhlak dengan cara mendidik dan memperbaiki akhlak manusia kepada Allah, manusia kepada manusia, dan akhlak manusia kepada alam semesta. Perintah menyempurnakan akhlak telah Allah perintahkan melalui firmanNya yang tertulis di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam [68]: 4 dan Surah Al-Ahzab[33]:21. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam[68]:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab[33]:21)

Ayat diatas menerangkan untuk menyempurnakan akhlak yaitu dengan mengikuti akhlaknya Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari karena Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana hal ini terdapat pada hadis Nabi.

¹ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” lihat <https://www.unpad.ac.id> diakses pada tanggal 12 April 2020 pukul 22:35

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” lihat <https://www.unpad.ac.id> diakses pada tanggal 12 April 2020 pukul 22:35

³Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang, 2009), h. 28

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)⁴

“Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: ‘*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*’ (HR. Al-Baihaqi).

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak adalah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak.

Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan di era globalisasi ini memberikan dampak positif dan negatif, dampak positif ilmu pengetahuan saat ini memberikan kemudahan kepada manusia dalam beraktivitas namun dampak negatifnya menimbulkan krisis akhlak ditandai amoral di bawah umur (*premature immoralities*) seperti terjadinya pembunuhan balita oleh seorang remaja usia 14 tahun akibat adegan dari youtube⁵, pencabulan yang dilakukan oleh remaja usia 18 tahun kepada remaja usai 16 tahun akibat berawal dari perkenalan melalui akun media sosialnya⁶, terjadi penyimpangan sosial, pergaulan bebas, luntarnya nilai-nilai kemanusiaan dan rasa rasionalisme berkurang. Demikian dampak negatif di era globalisasi yang menimbulkan permasalahan akhlak yang menjadi tugas bersama bagi semua kalangan orang dewasa untuk membentuk akhlak baik. Sehingga dengan ini pentingnya pendidikan akhlak ditekankan di era globalisasi ini.

Di dunia pendidikan banyak permasalahan akhlak yang hadir pada kasus kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan yaitu dengan terjadinya peristiwa perkelahian siswa SMP dengan salah satu teman kelasnya sehingga menimbulkan adanya korban meninggal dunia pada 5 Februari 2020 di Sidikalang, Kabupaten Dairi Sumatera Utara.⁷, Peristiwabullying siswi (anak berkebutuhan khusus) SMP Muhammadiyah Butuh di Purworejo Jawa Tengah pada Selasa 11 Februari 2020 pukul 08.00,⁸ Seorang siswi SMA di Namlea Kabupaten Buru, Ambon melakukan adegan mesum seperti sepasang suami istri bersama 2 orang temannya pada Jumat 7 Februari 2020,⁹ penggunaan narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) meningkat hingga mencapai angka 2.29 jutaorang,¹⁰ kasus tawuran antar pelajar

⁴Abû Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn ‘Ali al-Baihaqî, *Sunan al-Bayhaqî*. (Majlis Dâ’irah al-Ma’rif an-Nidzâmiyyah al-Kâ’inah fi al-Hind bi Baldah Haidar Âbâd, 1344) Cet.1 Juz 2 h. 472.

⁵“Gara-gara tayangan Youtube remaja ini gantung seorang anak balita”, <https://kompas.com/global/read/2020/07/19/114506470/gara-gara-tayangan-youtube-remaja-ini-gantung-seorang-anak-balita> diakses pada tanggal 22 Juli 2020

⁶“Pelaku pencabulan di Cikarang rekam dan sebar aksinya kepada teman korban” <https://kupas.kompas.com/read/2020/02/0617185341/pelaku-pencabulan-di-cikarang-rekam-dan-sebar-aksinya-kepada-teman-korban> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 22.36

⁷“Lawan Duel siswa SMP yang tewas di halaman sekolah jadi tersangka dan ditahan.” <https://regional.kompas.com/read/2020//02/06/16525991/lawan-duel-siswa-smp-yang-tewas-di-halaman-sekolah-jadi-tersangka-dan-ditahan>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 10.51

⁸“Siswi Smp Korban Bullying Di Purworejo Anak Berkebutuhan Khusus Dan Mengaku Sering Ditendangi Teman.” <https://www.tribunnewswiki.com/2020/02.14/siswi-smp-korban-bullying-di-purworejo-anak-berkebutuhan-khusus-dan-mengaku-sering-ditendangi-teman> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 11.30

⁹www.Kabartimurnews.com/2020/02/17/video-adegan-ranjang-siswi-namlea-beredar/amp/ diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 11.30

¹⁰“Pengguna Narkoba Kalangan Remaja Meningkat” <https://bnn.go.id/pengguna-narkoba-kalangan-remaja-meningkat/> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 11.45

di Jalan Tol Cisumdawu, Desa Mekarjaya Kecamatan Sumedang Selatan Sumedang Jawa Barat terjadi pada masa pandemi *covid-19* pada tanggal 26 Maret 2020¹¹ dan kasus lainnya.

Kasus di atas menunjukkan permasalahan pendidikan yang paling mendasar adalah problematika pendidikan akhlak kurang ditekankan kepada peserta didik. Pendidikan akhlak bukan hanya menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. yang senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk jalan beribadah tetapi juga harus mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai agama dan mampu berhubungan sesama manusia dengan baik.

Tokoh yang memperhatikan pendidikan akhlak di antaranya yaitu ulama yang lahir pada hari senin 5 Shafar 1044 H di as-Subair suatu tempat yang berada di kota Tarim Hadrohmut Yaman. Beliau adalah al-Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâd beliau tokoh ulama tasawuf yang terkemuka pada abad ke 12 H.¹² Sejarah menyebutkan Imam Abdullah al-Haddad dikenal seorang murid yang sangat menghormati gurunya dengan mendahulukan amalan ratib karya gurunya daripada karyanya yang lebih populer, dikenal sebagai orang yang suka membagikan hartanya kepada orang lain (dermawan), tidak pernah mempunyai perasaan dengki dan hasud sedikitpun kepada manusia yang menyakitinya, tidak menyakiti hati orang lain dengan ucapan dan perbuatannya, bersabar atas ketetapan Allah, bersyukur atas pemberian rizki dari Allah dan menyayangi kaum fakir miskin.¹³ Pendidikan akhlak ini memberikan perhatian al-Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâd dalam karyanya "*an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah*". Kitab ini mendapat pujian dari para ulama karena seperti ringkasan kitab *Ihya Ulumuddin*. Kata-kata didalam kitabnya mudah dipahami, kalimatnya jelas, pembahasannya sederhana dan disertai dengan dalil yang kuat.¹⁴ Beliau sendiri mengungkapkan didalam *muqaddimah*nya:

*Aku menyusunnya dengan mudah supaya dekat kepada pemahaman orang ramai dan aku gunakan perkataan-perkataan yang mudah supaya segera difahami dan mudah ditangkap maksudnya oleh orang-orang yang khusus (golongan penuntut ilmu, terpelajar) dan orang-orang awam dari ahli iman dan Islam.*¹⁵

Maqalah-maqalah dalam kitab ini diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi SAW serta pendapat para tokoh dan Imam dahulu sehingga menghilangkan keraguan dalam diri.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berinisiatif untuk mengangkat judul "*Konsep Pendidikan Akhlak perspektif Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâd dalam kitab an-Nashâih ad-Dîniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*".

¹¹ "Sederet Kasus Tawuran Antar Pelajar Di Tengah Pandemi Corona" <https://regional.kompas.com> diakses pada tanggal 13 April 2020

¹² Husin Nabi, *Jalan menuju Takwa terjemah Adabu Sulukil Al-Murid*, (Jakarta: Hikmah, 2011), h. 9

¹³ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018), h. 29-30

¹⁴ Mustafa Hasan al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu Wa Manhajuhu*, (Tk: Dar Al-Hawi, 1994), h. 165

¹⁵ Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *an-Nashâih ad-Dîniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub al-Islamiyah, 2013), h. 10

B. METODE PENELITIAN

1. Metode penulisan

Dalam menyusun kitabnya Imam Abdullah mengangkat tema akidah, Fikih/Ibadah, Dakwah dan akhlak dengan menggunakan pendekatan tasawuf pada setiap pembahasan. Setiap pembahasan diawali sedikit penjelasan kemudian disertai dengan beberapa dalil Al-Qur'an, Hadis, perkataan para sahabat, Imam, para ulama dan para syair kemudian menggunakan metode cerita untuk menarik dan memudahkan pemahaman isi pembahasan.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah* terdiri dari 1 Jilid. Sebelum masuk ke pembahasan diawali dengan pembukaan oleh *muhaqiq* kitab yaitu 'Abdul Qadir bin 'Ali bin Isa al-Haddâd kemudian biografi singkat Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâd yang terdapat pada halaman 9-15, dilanjutkan *muqaddimah* penulis kitab pada halaman 17-18 dan masuk kepada pembahasan yang terdapat pada halaman 21-358. Dalam kitab ini memuat 14 pembahasan Berikut ini penulis akan uraikan pembahasan yang terdapat didalam kitab diantaranya:

No	Pembahasan	Hal.	Ket.
1.	Takwa	21-70	Pada Pembahasan Takwa (h.21-23) menjelaskan tentang: a) Perkataan Ulama Tentang Takwa terdapat pada halaman 23, b) Membenarkan Hati (h. 38), c) Keras Hati Dan Kelalaian Hati (h. 39-49), d) Kasih Sayang Kepada Mukmin, (h.43-48), e) Menghayal (h.48), f) Golongan Manusia Dari Orang Yang Panjang Angan (h.50-53), g) Mengingat Mati (h.53-55), h) Panjang Umur (h.55-58), i) Keinginan Diampuni (h. 59-65), Iman Qadha Dan Qadhar (h. 66-70)
2.	Ilmu	73-88	Pada Pembahasan Ilmu Menjelaskan Tentang: a) Keutamaan Menuntut Ilmu (h. 73-77) b) Keutamaan Ilmu (h. 77-84) Diantara Tugas Orang Berilmu (h. 84-88).
3.	Sholat	91-117	Pada Pembahasan Sholat Menjelaskan Tentang: a) Keutamaan Sholat (h. 91-93) b) Menjaga Sholat Dan Kekhusyuannya (h. 94-99-103) c) Keutamaan Jamaah (h. 99), d) Sholat Jum'at (h. 104-106),

			e) Sholat Sunnah (h. 107-111), f) Shalat Malam (h. 112-115), Ancaman Meninggalkan Sholat (h.115-117)
4.	Zakat	123-136	Pada pembahasan zakat menjelaskan tentang a) Melarang zakat (h.123-124) b) Adab orang berzakat (h. 124-126) c) Zakat fitrah (h.125) d) Sedekah sunnah (h.127-129) e) Adab bersedekah (h.129-133), Adab orang fakir (h133-136.).
5.	Puasa	139-151	Pada pembahasan puasa menjelaskan tentang a) Keutamaan Bulan Ramadhan (h.139-141), b) Adab Berpuasa (h.141-144), c) Sholat Tarawih (h.144-145), d) Keutamaan 10 Hari Akhir Bulan Ramadhan (h.145-147), Puasa Sunnah (h. 147-151)
6.	Haji	155-163	Pada pembahasan haji menjelaskan tentang: a) Kemampuan Menunaikan Haji (h.155-156) Adab Haji (h. 157-163),
7.	Membaca Al-Qur'an dan dzikir	167-203	Pada pembahasan membaca Al-Qur'an dan dzikir menjelaskan tentang: a) Adab Membaca Al-Qur'an (h.167-177), b) Memperbanyak Bacaan Al-Qur'an (h.177-182), c) Keutamaan Surat Dan Ayat-Ayat Tertentu (h.182-185), d) Keutamaan Berdzikir (h.185-187) e) Adab Berdzikir (h.187-192), f) Macam-Macam Dzikirb (h.192-195), g) Keutamaan Istighfar (h.195-197), h) Keutamaan Bersholawat Kepada Nabi Muhammad Saw (h.197-199), Berdoa Dan Adab-Adabnya (h.199-203).
8.	Amar Ma'ruf Nahi Munkar	205-215	Pada pembahasan ini menjelaskan seputar amar ma'ruf dan nahi munkar, serta adab memerintahkan ma'ruf dan melarang kemunkaran (h. 215)
9.	Jihad	219-227	Pada pembahasan Jihad menjelaskan tentang:

			a) Keutamaan Jihad (h. 219-224), Adab Seorang Pejuang (h. 224-227)
10.	Kekuasaan dan hak-hak orang lain	233-262	Pada pembahasan ini menjelaskan tentang: a) Kewajiban Bagi Seorang Pemimpin (h.233), b) Kewajiban Bagi Seorang Hakim (h.233), c) Kewajiban Memperhatikan Anak Yatim (h.234), d) Hak-Hak Kedua Orangtua (h.235-238), e) Hak Seorang Anak (h.238-239), f) Menyambung Tali Kerabat (h.240-244), g) Hak Isteri Dan Keluarga (h.244-246), h) Keutamaan Menikah (H. 246-250), i) Berbuat Baik Kepada Hamba Sahaya Dan Tetangga (h.251-253), j) Berbuat Baik Kepada Teman, Sahabat Dan Kerabat (h.254-260) Hak Muslim Kepada Muslim (h.260-262).
11.	Hal yang mencelakakan/merusak jiwa	265-315	Pada pembahasan hal yang mencelakakan atau merusak jiwa menjelaskan tentang a) Mencari Makanan Halal (h.265), b) Bagian-Bagian Yang Diharamkan (h.269) c) Wara (h.271), d) Adab Berdagang (h.275), e) Pengharaman Riba (h.280), f) Pengharaman Minuman Keras (h.286), g) Menjaga Hati Dan Anggota Tubuh (h.288), h) Bahaya Lisan (h.292), i) Menjaga Kemaluan (h.297), j) Menjaga Hati (h.301), k) Penyakit Hati (h.303), l) Sombong (h.303), m) Riya (h.306), n) Hasud (h.307), o) Cinta Dunia (h.310) p) Cinta Ketenaran Dan Harta (h.313), q) Kikir Dan Pelit (h.314), Tipu Daya (h.315)
12.	Hal yang	321-342	Pada pembahasan Hal Yang Membawa

	membawa keselamatan		<p>Keselamatan menjelaskan tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> Taubat (h.321), Harapan Dan Cemas (h.324), Bersabar (h.327), Syukur, (h.329), Zuhud (h.331), Bertawakal Kepada Allah (h.333), Cinta Karena Allah (h.335), Ridha Atas Segala Ketetapan Allah (h.336), Keikhlasan (h.337), Bersungguh-Sungguh Kepada Allah, Muraqabah, Dan Bertafakkur (h.339), Angan-Angan Pendek (h.342).
13.	Akidah ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.	347-350	<p>Pada pembahasan ini hanya menjelaskan akidah ahlu <i>as-Sunnah wa al-Jamaah</i> yang meliputi penjelasan sifat-sifat Allah melalui <i>Asmaul Husna</i>, mengimani seluruh kitab yang diturunkan oleh Allah, mengimani bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, mengimani pertanyaan Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir bagi orang mati tentang tauhid, agama dan kenabian juga mempercayai tentang kenikmatan kubur atau siksa kubur, mengimani adanya kebangkitan setelah kematian, balasan kepada orang-orang yang beriman dan kafir, mengimani keutamaan para sahabat Rasulullah SAW.</p>
14.	7 Hadis Nabi yang mengandung hikmah dan nasihat yang bermanfaat		<p>Dari 7 hadis tersebut penulis kitab mengutip hadis yang bersumber dari</p> <ol style="list-style-type: none"> Hadis pertama disebutkan oleh al-Hafidz as-Suyuti dalam kitab <i>asy-Sarah ash-Shudur</i>, Hadis kedua disebutkan oleh al-Imam as-Suyuthi dalam kitab <i>Syarh ash-Shudur</i> Hadis ketiga disebutkan oleh al-Hafidz al-Mundziri ra dalam kitab <i>at-Targhib wa at-Tarhib</i> Hadis ke empat diriwayatkan oleh <i>at-Tirmidzi</i> Hadis ke lima diriwayatkan oleh <i>at-Timidzi</i> Hadis ke enam disebutkan oleh al-Mudziri dalam kitab <i>Targhib wa Tarhib</i>

			Hadis ketujuh diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah.
--	--	--	--

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam Bahasa Indonesia terdiri dari kata didik dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran an”, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹⁶ Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁷ Pendidikan secara Istilah banyak dikemukakan oleh para tokoh dan Sistem Pendidikan Nasional diantaranya:

- a. Ahmad Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama¹⁸
- b. Nana Sudjana mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia. Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.
- c. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih sempurna bagi akal, perasaan dan perbuatan. Dalam bahasa Arab ada Istilah pendidikan dalam Islam yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, *at-Ta'dib* berikut penjelasannya:¹⁹

a. At-Tarbiyah

At-Tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 1 h. 323

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 30

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h. 15

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tangerang Selatan: Kencana, 2010), h. 5

Jadi *at-tarbiyah* adalah usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat lebih baik lagi kehidupannya.²⁰

b. *At-Ta'lim*

At-Ta'lim berasal dari kata '*allama, yu'alimu, ta'liman* yang mengandung arti mengajar, memberikan pengetahuan, wawasan, atau informasi yang bersifat *kognitif*. Kata *at-Ta'lim* memberikan makna dalam dunia pendidikan ialah pendidik memberikan suatu ilmu, pengetahuan dan informasi yang bersifat *kognitif* kepada peserta didik²¹

c. *At-Ta'dib*

Kata *at-Ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti *education*, (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan); *punishment* (peringatan atau hukuman) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *at-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *at-ta'dib* menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia.²²

Istilah pendidikan dalam Islam pada masa sekarang yang paling populer dipakai adalah *tarbiyah* karena kata *tabiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkap dengan bahasa dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki keterampilan. Sedangkan istilah lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*.²³ Dengan demikian pendidikan dalam Islam secara bahasa yang sering dipakai ialah *tarbiyah*.

Secara Istilah pengertian Pendidikan dalam Islam atau lebih dikenal pendidikan Islam dapat dipahami pengertiannya menurut para ahli. Berikut ini definisi pendidikan oleh para ahli:

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.²⁴
- b. Pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati adalah suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah baik di dunia dan akhirat.²⁵
- c. Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁶
- d. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

²⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., h. 6

²¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tangerang Selatan: Kencana, 2010), h. 9

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.11

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 35

²⁴ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16

²⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet.1, h. 12

²⁶Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), cet.1, h.1

berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.²⁷

- e. Menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly yang dikutip oleh Abdul Aziz dalam bukunya *Materi Dasar Pendidikan Islam* bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuklah pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli hemat penulis bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani maupun rohani yang berpedoman kepada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis untuk menjadi manusia yang lebih baik bagi akal, perasaan dan perbuatan sesuai nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungannya.²⁹

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi undang-undang bagi umat manusia, menjadi petunjuk sebagai tanda atas kebesaran Rasul serta penjelasan atas kenabian dan kerasulan juga sebagai dalil kuat di hari kemudian dimana akan dikatakan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji.³⁰

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan pada hakekatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral, (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Fungsi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan yang utama karena dilihat dari segi fungsinya yakni sebagai *al-Huda, al-Furqan, al-Kakim al-Hayyinah dan Rahmatan lil'alamina*. Ayat Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya sehingga membuktikan bahwa kandungan Al-Qur'an memuat isyarat pendidikan.³¹

b. Sunnah

As-Sunnah adalah kata tunggal. Jamaknya adalah *as-Sunan* artinya: berarti perjalanan. Sunnah menyoroti keberadaan Nabi SAW sebagai *uswatun hasanah* sehingga segala yang melekat pada dirinya secara utuh harus diterima tanpa

²⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 1999), cet.2, h. 5

²⁸Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam...* h.2

²⁹Manna Al-Qothan, *MabahisFi UlumAl-Qur'an* (Mesir: Mansyurat Al-AsyruHadits T.t), h. 21

³⁰ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 28

³¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 189

membedakan apakah yang telah diberitakan syariat hendaklah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.³²

As-Sunnah menurut ulama Hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan beliau.³³ Segala ucapan, perbuatan atau *taqirir* yang bersumber dari Rasulullah tentang masalah syariat atau masalah kepemimpinan dan pengadilan yang sampai kepada kita dengan sanad yang shahih menjadi hujjah bagi kaum muslimin dan sebagai sumber syariat para mujtahid dapat menggali hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia.³⁴

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa As-Sunnah adalah hujjah antara lain.³⁵

1. Nash Al-Qur'an. Allah telah memerintahkan untuk mengikuti RasulNya dan menaatinya. Ia berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa' [4]:59)

Nash diatas menunjukkan bahwa Allah telah mewajibkan untuk mentaati Rasul-Nya pada apa yang telah disyariatkan dan bahwa as-Sunnah sebagai sumber hukum syariat terhadap para hamba.

2. Perbuatan Sahabat. Para Sahabat pada masa hidup Rasulullah SAW. mereka tetap kembali kepada Al-Qur'an untuk mencari hukum didalamnya. Dan bila tidak mendapatkan padanya mereka merujuk kepada sunnah Rasulullah SAW. Allah ta'ala berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm [53]:3-4)

Demikian kondisi mereka setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW, mereka tetap kembali kepada Al-Qur'an untuk mencari hukum didalamnya. Dan bila tidak mendapatkan padanya mereka merujuk kepada sunnah Nabi Muhammad SAW.

3. Adanya perintah Allah yang mujmal (global) yang membutuhkan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW. sedangkan Al-Qur'an tidak menjelaskan cara pelaksanaannya seperti perintah shalat, zakat, puasa dan haji. Dan Nabi Muhammad SAW menjelaskan

³²M. Mashum Zein, *Ilmu Memahani Hadis dan Musthalah Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), h.5

³³Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis penerjemah Mifdhol Abdrurahman*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), h. 20

³⁴Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis penerjemah Mifdhol Abdrurahman...*, h. 22

³⁵ Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis penerjemah Mifdhol Abdrurahman...*, h. 30-33

perintah global dengan sunnahnya baik berupa ucapan maupun perbuatan sebagaimana firman Allah.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS.An-Nahl [16]:44)

Dalam pendidikan Islam, as-Sunnah mempunyai dua fungsi yaitu: 1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. 2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perilakunya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³⁶ Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam adalah sebuah kebenaran yang harus diyakini oleh umat Islam.

Dengan demikian dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk memenuhi kebutuhan manusia mencapai suatu tujuan sesuai cita-cita Islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut Nur Uhbiyati bahwa ruang lingkup pendidikan Islam ialah mencakup segala kehidupan manusia untuk mereka memperbanyak amal ibadahnya di dunia agar mendapat buahnya di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai sikap Islamiah dalam pribadi muslim baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses pendidikan.³⁷ Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:³⁸

- a. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual).
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkankemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.³⁹

Menurut Ali Maksum untuk menelaah tugas pendidikan Islam dapat dilihat dalam tiga pendekatan yaitu *pertama*; pendidikan sebagai pengembang potensi, manusia mempunyai sejumlah potensi sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan potensi-potensi tersebut, *kedua*; pendidikan sebagai pewarisan budaya, hal ini karena budaya akan mati bila nilainya dan normanya tidak berfungsi dan belum

³⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), h. 35

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 20

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 22

³⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 81

sempat diwariskan pada generasi selanjutnya^{ketiga}; interaksi antar potensi dan budaya. Manusia mempunyai potensi dasar yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam.

Dari uraian tugas pendidikan Islam diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak baik yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman dan keikhlasan. Menurut Achmadi fungsi pendidikan Islam adalah memelihara, mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terwujudnya manusia seutuhnya yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.⁴⁰

5. Faktor Pembentukan Akhlak

Abuddin Nata menerangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dilihat dari 3 aliran yang sangat populer yaitu aliran nativisme, empirisme, dan aliran konvergensi.⁴¹

- a. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan baik.
- b. Aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya.
- c. Dalam aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.
- d. Dari ketiga aliran diatas salah satu aliran yang dapat membentuk akhlak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam yakni aliran konvergensi. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis dibawah ini.

Didalam al-Qur'an Surah al-Nahl[16]:78 Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ^{٧٨}

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl[16]:78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara mengisi ajaran dan pendidikan. Kesesuaian teori konvergensi juga sejalan dengan Hadis Nabi SAW.

⁴⁰Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, Dan Kontekstual*, (Mudilan Group, 2019), h.30

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 165

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)⁴²

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orangtuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (HR. Bukhari).

Ayat dan hadis diatas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah orangtua.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa oleh si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orangtua, guru di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat.

6. Profil imam ‘Abdullah bin Alwi Al-Haddâddan Kitab *An-Nashâih Ad-Dîniyyah*

a. Biografil Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd

Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd berasal dari kota Tarim di Hadramaut Yaman. Dimasanya ia seorang yang paling *faqih* (ahli dalam ilmu fiqih) dan bermadzhab Syafi’i. Beliau juga merupakan ulama terunggul yang berakidah *ahl as-Sunnah waal-Jama’ah* yang berjalan di atas faham *asy-‘Ariy* dan terdepan dalam jalan hidup dan pendidikan pada jalan para sufi. Julukannya adalah guru besar Islam dan poros dakwah dan petunjuk. Beliau adalah seorang pembaharu dalam thariqah para Sa’adah bani Alawi.⁴³ Nasab beliau sampai kepada al-Imam Husein bin ‘Ali bin AbûThalib anak Fatimah binti Rasulullah SAW.⁴⁴

- a. Nama Nasab dan Kelahirannya
- b. Keluarga Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad
- c. Akhlak dan Budi Pekertinya
- d. Ibadahny Wafatnya

⁴²Muhammad Ibn Ismâil Abû ‘Abdillâh al-Bukhârî al-Ju’fî, *al-Jami’ as-Shâhih al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsir, 1987), Juz 1, h. 465.

⁴³Thariqah yang bersumber dari alawiyyin (habaib) yang bertempat tinggal di hadramaut, Yaman yang bersambung silsilah keturunan mereka dari sayyidina husein r.a bin sayyidina Ali bin Abi thalib. Thariqah ini dari cucu sayyidina husein, lalu sayyidina ali zainal abidin, Muhammad baghir, jaffar asshodiq dan terus kebawah. Lihat. <https://www.zawiyaturrasul.org/2020/02/23/penjelasan-thoriqoh-baalawy-bani-alawiyyin/>

⁴⁴ Al-Habib Abdullah al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid dilengkapi terjemah*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), h. 5

b. Pendidikan Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd

Mulai dari sejak usia dini, Imam Abdullah sudah gemar menuntut ilmu agama dari guru-guru agama yang tersohor di masanya seperti al-Imam al-Qutub al-Ikhlâs al-Habib Umar bin ‘Abdurrahman al-‘Athos seorang wali yang terkenal di masanya dari gurunya yang pertama ini al-Habib ‘Abdullah mendapat pendidikan ilmu tasawuf dan suluk seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan ahlul baitnya. Selain itu, al-Habib ‘Abdullah juga berguru kepada al-Habib Agil bin ‘Abdurrahman as-Segaf, al-‘Allamah al-Habib ‘Abdurrahman bin Syaikh ‘Aidid, al-‘Allamah al-Habib Sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudaili Ba’alawi, al-Habib Muhammad bin Alwi as-Segaf, dan masih banyak guru lainnya. guru-guru yang disebutkan diatas, ia menimba berbagai cabang ilmu syariat, ma’rifat, dan hakikat sehingga pelajaran dan pendidikan lahir batin yang diterimanya dapat membentuk jiwa dan batinnya.

Kemudian setelah berhasil menyelesaikan studinya, Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd mulai mengajar kepada murid-muridnya dan berdakwah di berbagai tempat sehingga banyak orang yang tertarik pada nasehat-nasehatnya karena nasehat dan pengajaran yang beliau utarakan keluar dari lubuk hati yang bersih dan ikhlas. Selain itu ia mencontohkan dalam perbuatannya sehingga dalam waktu yang singkat nama beliau dikenal banyak orang.⁴⁵

Dikisahkan bahwa Syekh Bajubair salah satu guru dari Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd, dimana ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd pernah belajar mempelajari ilmu fiqh dan kitab *al-Minhaj* (kitab fiqh madzhab Imam Syafi’i) kepada Syekh Bajubair. Syekh Bajubair merantau ke negeri India setelah beberapa lama berada disana kemudian beliau kembali ke Hadramaut dan belajar kepada Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd kitab *Ihya ‘Ulumuddin*. Hal ini menunjukkan akan keluasan ilmu Imam al-Haddad yang diberikan oleh Allah kepadanya.⁴⁶

Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd yang sangat gemar menuntut ilmu, kegemarannya ini membuatnya seringkali melakukan perjalanan berkeliling ke berbagai kota di Hadramaut, menjumpai para kaum sholihin (orang-orang sholeh) untuk menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka. Telah dicatatkan bahwa bilangan guru-guru al-Habib ‘Abdullah melebihi 140 guru.⁴⁷

Berikut sebagian yang penulis tulis dari guru-guru Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâd sebagai berikut.

- a. al-Qutb Anfas al-Habib Umar bin ‘Abdurrahman al-‘Athos bin ‘Aqil bin Salim bin ‘Abdullah bin Abdurahman bin ‘Abdullah bin ‘Abdurahman Assegaf.
- b. Habib Agil bin ‘Abdurrahman Assegaf
- c. Al-Habib ‘Abdurrahman bin Syaikh Aidid
- d. Habib Sahl bin Ahmad Bahasan al-Hudaili Ba’alawi
- e. Habib Muhammad bin Alwi Assegaf
- f. Habib ‘Abdurrahman bin Syaikh Maula Aidid
- g. Habib ‘Abdullah bin Ahmad Balfaiah
- h. Syaikh al-Habib Abû Bakar bin Imam Abdurrahman bin Ali bin Abû Bakar bin Syaikh ‘Abdurahman Assegaf
- i. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abû Bakar bin Salim.
- j. al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syaikh Abû Bakar bin Salim.
- k. Syaikh ‘Abdullah bin Ahmad ba ‘Alawy al-Asqo.

⁴⁵ Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Al-Haddad*,..., h.65

⁴⁶ <https://darulmurtadza.com/imam-abdullah-bin-alwi-al-haddad/>. diakses pada tanggal 29 Mei 2020 pukul 15:30

⁴⁷ Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *an-Nashaih ad-Dinyah wal washaya al-Imaniyah*,..., h.12

1. Syaikh Muhammad bin Alawi as-Saqqaf al-Makki.

Dari guru-gurunya itulah Imam 'Abdullah menerima banyak ilmu hingga menekuni tasawuf, dan dari guru-guru tersebut dengan kajian yang mendalam di berbagai ilmu keislaman menjadikannya benar-benar menjadi orang alim, menguasai seluk-beluk syariat dan hakikat, memiliki tingkat spiritual yang tinggi dalam bidang tasawuf sampai ia menyusun sebuah ratib (wirid-wirid perisai diri, keluarga dan harta) yang kini dikenal diseluruh penjuru dunia

c. Karya-karyanya

Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâdselain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam berdakwah, Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâdjuga dikenal sebagai salah seorang penulis yang produktif. Ia mulai menulis ketika berumur 25 tahun dan karya terakhirnya ditulis pada ketika usianya 86 tahun. Keindahan susunan bahasa serta mutiara-mutiara nasehat yang terdapat dalam karya-karyanya, menunjukkan akan keahliannya dalam berbagi ilmu agama. Bukan hanya kaum awam saja yang membahas dan menggemarinya akan tetapi sebagian ulama pun menjadikannya sebagai pegangan dalam berdakwah.⁴⁸

Semua karya karya tulis Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâdtersebar di berbagai tempat dan dicetak berulang kali ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, Urdu, Melayu, serta ada pula yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Disamping itu Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâdmasih mempunyai karya tulis lain yang masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak. Semua karya tulis Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâd banyak digemari pada pembacanya karena bahasa dan pembahasannya mudah dimengerti dan berbobot, sehingga dapat dijadikan hujjah bagi kalangan ulama maupun awam.⁴⁹ Selain itu syair-syair gubahannya merupakan bahan-bahan utama dalam keindahan yang biasanya mengakhiri majelis. Selain itu kata-kata mutiaranya selalu menghiasi setiap ceramah atau khutbah yang diucapkan para *da'i* dan *mubalig*.

Sejumlah hasil karya selainan-*Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah* diantaranya:⁵⁰

- a) *ad-da'wah at-Tâmmah wa at-Tadzkirah al-Âmmah.*
- b) *Risalah al-Mudzâkarah Ma'al Ikhwâni Wal Muhibbîn*
- c) *al-Fushulu al-Ilmiyyah wa al-Ushul al Hikamiyyah*
- d) *Kitab al-Hikam*
- e) *Risalah âdab Suluk al-Murid*
- f) *Sabîl al-Iddikâr wa al-I'tibâr bimâ Yamuru bi al-Insân wa yanqadhi lahu min al-A'mâr.*
- g) *Risalah al-Mu'âwanah wa al-Mudzhâharah wa al-Mu'âzirah*
- h) *Ittihâfus Sâil Biajwabatil Masâil*
- i) *Ad-Durrul Manzhûm al-Jami'i Lil Hikam Wal Ulum*
- j) *Tastbiit al-Fuad*
- k) *an-Nafâis al-'Alawiyyah fi al-Masail as-Shûfiyah.*
- l) *'Aqîdah al-Islâm.*
- m) Kumpulan wirid dan dzikir beliau dalam *kitab Sabîl al-'Ibad Illa Zad al-Ma'ad.*

⁴⁸Musthafa Hasan Al-Badawi, *al-Imam al-Haddad Mujaddid al-Qarn ats-Tsani aSyara al-Hijry*, (Tk:dar Al-Hawi),h. 123

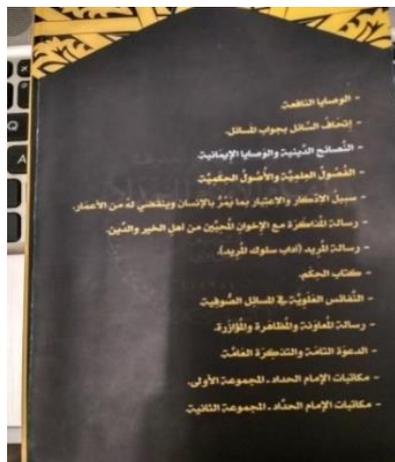
⁴⁹ Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Al-Haddad*,..., h. 67

⁵⁰ Al-Habib Abdullah al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid* dilengkapi terjemah, (tangerang: Putera Bumi, 2017), h. 8-9

Profil Kitab an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah



Gambar 1. Cover bagian depan



Kajian kitab yang penulis teliti dapat dideskripsikan bahwa kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah* ini bersampul Soft Cover dengan warna kuning hitam yang diterbitkan oleh *maqâmi al-Imâmi al-Haddad* di Tarim, pada tahun 2011 M/1432 H. Kitab ini ditulis hanya dalam bentuk satu jilid saja dengan ketebalan 364 halaman yang berukuran 15,5 cm X 23.7 cm. Kitab yang bermakna nasehat-nasehat agama dan wasiat-wasiat keimanan ini telah diselesaikan oleh Imam Abdullah pada hari Ahad 22 Sya'ban tahun 1089 H pada usia 45 Tahun.

١٩٧	فضل الصلاة على النبي الدعاء وآدابه
١٩٩	مبحث الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
٢٠٥	مبحث الجهاد
٢١٧	فضل الجهاد
٢١٩	آداب المجاهد
٢٢٤	مبحث الولايات والحقوق
٢٢٩	واجبات الوالي
٢٣٣	واجبات القاضي
٢٣٣	واجبات مولى الأيتام
٢٣٤	حقوق الوالدين
٢٣٥	حقوق الأولاد
٢٣٨	صلة الأرحام
٢٤٠	حقوق الأهل والعيال
٢٤٤	فضل النكاح
٢٤٦	الإحسان إلى المالك والجيران
٢٥١	الإحسان إلى الأصحاب
٢٥٤	

Gambar 3. Salah Satu Contoh Daftar Isi yang Terkait Konsep Akhlak

1. Rujukan

Sumber rujukan yang dijadikan acuan dalam menulis kitabnya *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah* merujuk kepada:

1. Al-Qur'an dan Hadis, perkataan para sahabat, Tabi'in, ulama dan para syair.
2. Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.
3. Kitab al-Bahjah karya al-Imam al-Amiri.
4. Kitab at-Tibyan karya al-Imam an-Nawawi.
5. Keistimewaan kitab

Keistimewaan kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah* adalah kitab yang mendapat pujian dari para ulama karena isinya seperti ringkasan kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kata-kata didalam kitabnya mudah dipahami, kalimatnya jelas, pembahasannya sederhana dan disertai dengan dalil yang kukuh.⁵¹

Sebagaimana dalam muqaddimahny ia berkata:

*Aku menyusunnya dengan mudah supaya dekat kepada pemahaman orang ramai dan aku gunakan perkataan-perkataan yang mudah supaya segera difahami dan mudah ditangkap maksudnya oleh orang-orang yang khusus (golongan penuntut ilmu, terpelajar) dan orang-orang awam dari ahli iman dan Islam.*⁵²

D. Analisis Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin Alwi Al-Haddâd.

1. Pendidikan Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan upaya menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak kepada Allah terdiri dari pendidikan akhlak kepada Allah dalam ketaatan, dan pendidikan akhlak kepada Allah dalam menjauhi laranganNya.

⁵¹Mustafa Hasan al-Badawi, 1994. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhi Wa Manhajuhu*.Tk.Dar Al-Hawi, 1994, h. 165

⁵²Al-Habib Abdullah binAlwi al-Haddad, *an-Nashâih ad-Dîniyyah Wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, (Jakarta: Dar Al-Kutub al-Islamiyah, 2013), h. 10

Berikut ini penulis uraikan penjelasan nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam ketaatan.

2. Bertaubat

Bertaubat kepada Allah dari segala dosa termasuk perkara penyelamat yang sangat penting. Allah SWT telah memerintahkan para HambaNya agar bertaubat setelah melakukan kesalahan atau dosa kepadaNya. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman didalam Al-Qur'an Surah at-Tahrim[66]:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ ۝۸

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya...” (QS.At-Tahrim[66]:8)

Ayat diatas menjelaskan kepada orang yang beriman agar bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Maksud sebenar-benarnya disini tidak mengulangi perbuatan dosa kepada Allah yang telah dilakukannya. Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat taubat yang harus dipenuhi ada tiga diantaranya:⁵³

- Penyesalan dalam hati atas dosa-dosa di masa yang telah lalu.
- Berhenti dari perbuatan dosa, artinya ia berhentidari dosa yang masih ia lakukan.
- Bertekad bulat untuk tidak mengulanginya dalam sisa hidupnya.

Syarat-syarat taubat yang telah disebutkan diatas, hal ini Imam Abdullah didalam kitabnya mengatakan hal yang demikian syarat taubat tidak hanya sekedar ucapan penyesalan saja tetapi disertai tekad untuk tidak mengulangi dari kesalahan atau kemaksiatannya, ia berkata:

إِنَّ التَّوْبَةَ لَيْسَتْ هِيَ قَوْلُ الْعَبْدِ بِلِسَانِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، مِنْ غَيْرِ نَدَامِ الْقَلْبِ، وَمِنْ غَيْرِ إِفْلَاحٍ عَنِ الذَّنْبِ⁵⁴

“Taubat tidak cukup dengan ucapan Astagfirullah wa atubuilaih, tanpa disertai penyesalan dalam hati dan tidak berhenti dari kemaksiatan itu.”

Hakikat taubat tidak mengulangi kesalahan atau kemaksiatan yg telah dilakukannya baik kepada Allah maupun manusia. Dalam kitabnya ia juga menyampaikan bahwa seharusnya seorang mukmin dituntut untuk menuntut ilmu agar mengetahui mana dosa yang harus dihindarkannya dan mana perintah yang harus dijalankannya sehingga hal tersebut dapat menjauhi hal-hal yang telah dilarang oleh Allah. Selain itu yang paling terpenting adalah memperbanyak istigfar yang memiliki keutamaan dan manfaat dari hadis yang disampaikan karena menurutnya taubat dan istigfar merupakan tempat segala kebaikan dan cara efektif untuk mencapai keberuntungan dunia dan akhirat.

Pesan yang disampaikan oleh Imam Abdullah penting diperhatikan kepada generasi remaja atau pelajar yg kini telah mengalami kemerosotan akhlak kepada Allah dengan dosa yang telah dilakukannya dan memperbanyak istigfar setiap saat serta dianjurkan untuk belajar Ilmu agama karena dengan ilmu agar mengetahui mana yang baik dilakukan dan buruk yang harus dihindarkan.

⁵³Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat dan Wasiat Imam Haddad*, penerjemah Ahmad Yunus al-Muhdor,(Jawa Timur: Cahaya Ilmu, 2011), h. 275-276

⁵⁴Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, hal. 322

3. Bersabar

Menurut Imam Abdullah bahwa kesabaran sangat diperlukan seorang mukmin dalam keadaan apapun baik dalam menghadapi bencana, gangguan, kemiskinan, mengekang diri dari kemaksiatan maupun perbuatan haram dan kesabaran dalam menjalankan ketaatan. Salah satu pesan yang disampaikan agar bersabar dalam menjalankan ketaatan ia berkata:

وَيُحْتَاجُ الْمُؤْمِنُ إِلَى الصَّبْرِ حَاجَةً شَدِيدَةً عِنْدَ فِعْلِ الطَّاعَاتِ، بَأَنَّ لَا يَكْسَلُ عَنْهَا، وَ بَأَنَّ يُؤَدِّيَهَا كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ كَمَالِ الحُضُورِ مَعَ اللَّهِ فِيهَا، وَالِإِحْلَاصِ لِلَّهِ، وَأَنَّ لَا يَكُونُ بِهَا مُرَائِيًا، وَلَا مُتَصَنِّعًا لِلْحَلْقِ.⁵⁵

Seorang mukmin membutuhkan banyak kesabaran dalam berbuat taat dalam arti ia tidak malas mengerjakannya dan menunaikannya, dengan khusyu yang sempurna, ikhlas karena Allah SWT tidak riya dan tidak berpura-pura dihadapan orang lain seperti yg diperintahkan oleh Allah.

Pesan tersebut memerintahkan kepada umat Islam khususnya pelajar untuk bersabar dalam berbuat taat kepada Allah dengan hati yang ikhlas dan Allah akan memberikan pahala tanpa batas kepada orang-orang yang bersabar. sebagaimana firman Allah SWT

قُلْ يَعْبادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهُ وَاسِعَةٌ إِذَا مَا يُوَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ١٠

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS. Az-Zumar[39]:10)

Ulama membagi sabar menjadi tiga yaitu sabar dalam musibah, sabar dalam ibadah dan sabar dalam maksiat.⁵⁶ Jika sabar dilakukan dalam kondisi ketiga tersebut maka ia termasuk ciri-ciri dari orang yang beriman. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa sabar merupakan bagian dari keimanan. Menurutnya rukun iman ada dua yaitu keyakinan dan kesabaran, keyakinan ini maksudnya *ma'rifat* yang pasti dihasilkan dengan petunjuk Allah SWT kepada pokok agama sedangkan sabar adalah amal perbuatan disebabkan tuntutan keyakinan memberikan pengertian bahwa perbuatan maksiat membawa bahaya dan taat membawa manfaat. Dengan kesabaran maka ia telah menolong agama Allah dalam menghadapi hawa nafsu dirinya.⁵⁷

Menurut Syarifah Habibah sabar adalah ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Perintah bersabar bukan perintah berdiam diri tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.⁵⁸

⁵⁵Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h. 328

⁵⁶Abdul Khamid, *Nilai-nilai pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashaih al-Ibad*, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.5 No.1 Januari-Juni 2019, h.

⁵⁷ Imam al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin :Menghidupkan Kembali ilmu agama* jilid 8 penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2013), h. 11-20

⁵⁸ Syarifah Habibah, “Akhlak dan etika dalam Islam”, dalam *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No.4 Oktober 2015, h. 80

Dari penjelasan diatas hemat penulis bahwa sabar merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan, tidak pernah berputus asa. Jika ia lakukan dalam segala kondisi baik dalam menghadapi musibah, ibadah dan menjauhi laranganNya disertai niat yang ikhlas hanya karena Allah semata, maka Allah akan memberikan kebaikan atau keberuntungan dan termasuk orang-orang beriman dalam memperjuangkan agama Islam.

4. Ikhlas

Ikhlas adalah tujuan ibadah seseorang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ingin memperoleh keridhaanNya tanpa tercampuri tujuan lain. Allah hanya menerima amal Ibadah yang hatinya ikhlas semata-mata hanya mencari keridhaanNya tanpa paksaan. Hal ini Imam Abdullah mengungkapkan dalam kitabnya ia berkata :

فَعَلَيْكَ رَحْمَتُ اللَّهِ بِحُسْنِ النِّيَّةِ وَبِإِخْلَاصِهَا لِلَّهِ⁵⁹

“Istiqomahlah engkau dengan baiknya niat dan ikhlaskanlah karena Allah SWT semata maka Allah akan memberikan kasih sayang.”

Hal ini sebagaimana Firman Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an Surah al-Bayyinah[98]:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”(QS. al-Bayyinah[98]:5

Pesan Imam Abdullah dan ayat Al-Qur'an diatas memberikan penjelasan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT harus disertai niat yang baik dan hati yang ikhlas karena Allah semata, tidak mencari perhatian orang lain, mencari keuntungan materi dan kesombongan diri agar amal perbuatan yg dikerjakan diterima oleh Allah SWT.

Fuad mengungkapkan setiap amal ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah tanpa disertai hati yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat maka amalannya akan tertolak.⁶⁰ Menurut Syarifah Habibah, Ikhlas bukan tanpa pamrih tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaanNya. Izza Rohman Nahrowi mengutip perkataan Syekh Ibn 'Atha'illah al Iskandari dalam kitabnya *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus* bahwa Ibadah merupakan ekspresi penghambaan kepada dan hanya Allah, ibadah yang tidak disertai keikhlasan memudahkan makna dan penghambaan kepada Allah.⁶¹

Dari penjelasan diatas hemat penulis bahwa makna ikhlas adalah amal perbuatan atau ibadah yang dilakukan dengan mengharapkan keridhaan Allah tanpa disertai riya dan mencari keuntungan materi di dunia. Oleh karena itu hati yang ikhlas penting diperhatikan dan diamalkan untuk menjalankan ibadah agar sempurna dan diterima oleh Allah SWT.

⁵⁹ Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihuddiniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h. 337

⁶⁰Fuad bin Abdil asy-Syalhub, *Fiqih Adab penerjemah Abu Zakariya al-Atsary*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), h. 5

⁶¹ Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas*, (Jakarta: Zaman, 2016), h. 125

5. Adab dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an dibaca dengan penuh adab karena merupakan pedoman dan petunjuk umat Islam yg berisi firman Allah SWT yang suci. Adab yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an yaitu:⁶² a) membaca Al-Qur'an dengan hati yang Ikhlas semata untuk mendapatkan keridhaan Allah, b) menganjurkan membersihkan mulut dengan siwak, c) suci dari Hadas Besar dan Kecil, d) membaca ditempat yang bersih. e) menghadap kiblat, f) memulai membaca dengan ta'awudz dan basmalah ketika mengawali awal surah, g) membaca dengan mentadaburi ayat, dan h) mengamalkan Al-Qur'an.⁶³

Adapun menurut Imam Abdullah bahwa membaca Al-Qur'an harus memiliki adab *dzhahir* dan *bathin* dengan cara membacanya dalam keadaan yang paling sempurna (bersuci, menghadap kiblat, anggota tubuh yang tenang, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, bersih dalam pakaian dan tempat dan aroma yang harum) membacanya dengan hati yang ikhlas, mendekatkan dirinya kepadaNya dan tidak mencari perhatian orang lain, serta membacanya penuh dengan keagungan dan kekhusyuan dan yang paling terpenting Adab membaca Al-Qur'an yang disampaikan oleh Imam Abdullah al-Haddad dalam kitabnya ia berkata:

أَنْ يَكُونَ فِيحَالِ تِلَاوَتِهِ مُتَدَبِّرًا لِمَا يَقْرَأُ مُتَفَهِّمًا لَهُ ، حَا ضِرَّ الْقَلْبِ⁶⁴

“Hendaknya si pembaca membaca ayat Al-Qur'an dengan penuh tadabbur, merenungi isi bacaannya dan menghadirkan hatinya.”

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada umat Islam dengantujuan agar ditadaburi ayatnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. di dalam QS. Ash-Shaad[38]:29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS.Sad[38]:29)

Pesan Imam Abdullah diatas ketika membaca Al-Qur'an agar ditadabburi ayatnya dan dianjurkan juga untuk intropeksi diri (periksa diri) dalam mentadaburinya Jika terdapat ayat perintah dan larangan tidak dapat dipatuhi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya maka segera bertaubat dan kuatkan tekad untuk mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.

Sa'id Hawa mengatakan bahwa tujuan membaca Al-Qur'an untuk ditadabburi ayatnya dan disunnahkan membaca dengan tartil.⁶⁵ Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub mengutip perkataan Ibnu Sadi bahwa penghayatan akan kitabullah merupakan kunci bagi setiap ilmu dan pengetahuan serta akan menghasilkan setiap kebaikan dan setiap ilmu akan dapat disadur dari kitabnya. Dengan penghayatan ini, keimanan dalam hatipun akan bertambah dan akan mengkokohkan pohon keimanan.⁶⁶

⁶²Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, penerjemah Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk (Solo: Al-Qowam, 2014), h.67-77

⁶³ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008), h. 4

⁶⁴Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihud ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h. 169

⁶⁵ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Rabbani Press, 1988), h. 88

⁶⁶Fuad bin Abdul asy-Syalhub, *Fiqih Adab penerjemah Abu Zakariya al-Atsary*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), h. 10

Majid Sa'ud al-Ausyan menambahkan dari adab membaca Al-Qur'an diatas disunnahkan untuk membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an dan bagi para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk terus mengulang ayat Al-Qur'an dengan terus menerus.⁶⁷

Dari penjelasan diatas hemat penulis bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan untuk dipelihara, dibaca dengan tartil, ditadaburi ayatnya dan diamalkan isi kandungan Al-Qur'an disertai niat ikhlas karena Allah semata dan disunnahkan membaca dengan suara yang Indah dan jika penghafal Al-Qur'an dibaca dengan terus menerus agar selalu melekat hafalannya. Hal ini perlu diperhatikan umat Islam khususnya pelajar agar bacaan Al-Qur'an diterima oleh Allah dan mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari pengamalan isi kandungan Al-Qur'an serta mendapat kesempurnaan pahala.

6. Adab Berdoa

Doa berasal dari kata "*da'a-yad'u-da'watan*", artinya meminta. Fahrudin dalam bukunya *Rahasia agar doa selalu dikabulkan* mengutip pendapat Muhyidin ibn 'Arabi seorang sufi dari Mursia, Spanyol memaknai doa dengan istilah "*assual*" yang berarti permohonan seseorang kepada Allah SWT.⁶⁸

Menurut Syarifah Habibah doa adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan manusia dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri.⁶⁹ Maka berdoalah karena perintah berdoa telah Allah perintahkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Gafir[40]:60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ؕ

٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Gafir/40:60)

Mengenai doa, menurut Imam 'Abdullah bin Alwi al-Haddâdbahwa seseorang hamba seharusnya berdoa dalam keadaan suka dan duka, dalam keadaan bahagia maupun sengsara dan jangan sampai berputus asa serta diperhatikan makanan halal, karena makan dari makanan halal merupakan syarat terkabulnya doa. Doa agar diterima oleh Allah selain menjaga makanan halalnya juga harus diperhatikan adab membaca Al-Qur'an yang baik. Adab berdoa hal ini Imam Abdullah al-Hadadd didalam kitabnya ia berkata:

وَلْيَفْتَحِ الدُّعَاءَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ وَالْتَّنَاءِ عَلَيْهِ ، ثُمَّ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَائِي وَعَلَى آلِهِ، وَلِيُخْتِمَ دُعَائَهُ بِمِثْلِ ذَلِكَ، ثُمَّ لِيَقُلَ بَعْدَهُ آمِينَ.⁷⁰

Hendaknya doa dimulai dengan bacaan hamdallah dan pujian kepada Allah SWT kemudian diiringi shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya dan mengakhiri doanya dengan bacaan serupa dan setelahnya ditutup dengan amin.

⁶⁷Majid Sa'ud al-Ausyam, *Adab dan Akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 23

⁶⁸ Fahrudin Ghazy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), h. 10-11

⁶⁹ Syarifah Habibah, "Akhlak dan etika dalam Islam", *dalam Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No.4 Oktober 2015, h. 80

⁷⁰Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washaya al-Imaniyah*, h. 202

Majid Saud al-Ausyan menyampaikan adab dalam berdoa diantaranya mengakui dosa dan kesalahannya, menundukkan diri, khusyu, penuh harap dan cemas, hadirnya hati ketika berdoa, berdoa untuk saudaranya kaum mukminin.⁷¹

Hal ini juga Imam Abdullah menganjurkan untuk berdoa minta kebaikan dan keselamatan dari hal yang buruk di dunia dan di akhirat untuk dirinya dan juga mendoakan yang demikian untuk kedua orangtua, orang-orang yang dicintai dan seluruh kaum muslimin karena ini merupakan akhlak yang baik kepada sesama muslim. Imam Abdullah Hal ini mengatakan didalam kitabnya:

وَكَمَا يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَدْعُوَ لِنَفْسِهِ بِالْخَيْرِ وَبِالنَّجَاةِ مِنَ الشَّرِّ، يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِمِثْلِ ذَلِكَ لِوَالِدَيْهِ وَلِأَحْبَابِهِ وَلِلْمُسْلِمِينَ⁷²

Sebagaimana seseorang dianjurkan untuk mendoakan dirinya dengan kebaikan dan selamat dari keburukan, hendaknya ia juga mendoakan demikian untuk kedua orangtuanya, orang-orang yang ia cintai dan seluruh kaum muslimin.

Dengan demikian dari penjelasan diatas selain memperhatikan adab berdoa dianjurkan mendoakan kebaikan untuk orang lain.

7. Adab Berpuasa

Salah satu sarana penyucian jiwa selain sholat adalah dengan berpuasa. Dalam menjalankan perintah Allah melakukan puasa wajib ataupun sunnah perlu diperhatikan adab dan tatakramanya agar dapat menjalankan puasa dengan sempurna, teruntut dalam menjalankan puasa wajib dibulan Ramadhan, berikut adab diantaranya yaitu menjaga anggota tubuh dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan hal yang haram atau kemaksiatan, sebagaimana perkataan beliau dalam kitabnya:

وللصائم آداب لا يكمل صيامه إلا بها: فمن أهمها: أن يحفظ لسانه عن الكذب والغيبة، و عن الخوض فيما لا يعنيه، ويحفظ عينه وأذنه عن النظر والاستماع إلى ما لا يحل له، وإلى ما يعدّ فضو لاً في حقه ويحفظ الصائم جميع جوارحه عن ملابسة الاتام ثم عن الفضول، فبذلك يتم صومه ويزكو، وكم من صائم يتعب نفسه بالجوع والعطش، ويرسل جوارحه في المعاصي فيفسد بذلك صومه، ويضيع بذلك تعبته،⁷³

Diantara adab dan tata krama itu adalah menjaga lidahnya dari berdusta dan membicarakan orang lain, berbicara hal-hal yang tidak penting, menjaga mata serta telinganya dari memandang dan mendengar barang yang haram atau sesuatu yang tidak perlu baginyadan orang yang berpuasa juga harus menjaga seluruh anggota badannya dari perbuatan dosa dan menjauhkannya dari hal-hal yang tidak penting. Demikian maka puasanya akan menjadi sempurna dan baik karena berapa banyak orang yang berpuasa hanya menyusahkan dirinya dengan lapar dan haus namun anggota tubuhnya dalam kemaksiatan maka akibatnya puasanya menjadi rusak dan kepayahannya menjadi sia-sia.

⁷¹Majid Sa'ud al-Ausyam, *Adab dan Akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 83-88

⁷²Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washaya al-Imaniyah*, h. 201

⁷³ Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*,..., h.141

Pesan yang disampaikan Imam Abdullah diatas menunjukkan agar menjaga anggota tubuh dari hal-hal yang diharamkan dan dilarang oleh Allah dalam menjalankan puasa. Menurut Sa'id Hawa dalam bukunya *Tazkiyatun Nafs* mengemukakan bahwa puasa ialah pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan.⁷⁴ Tujuan utama takwa adalah mengendalikan syahwat yang kita miliki, memperkuat ketakwaan kita kepada Allah sehingga puasa dapat menjadi perisai diri dalam menjaga seluruh anggota tubuh terhindar dari perbuatan yang dimurkai oleh Allah SWT.

Dari penjelasan diatas hemat penulis bahwa puasa merupakan sarana penyucian jiwa untuk mencapai ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu dari pendidikan akhlak yang telah dijelaskan melalui pesan diatas hendaknya diperhatikan adabnya dan diamalkan dalam menjalankan puasa agar dapat menjalankan puasa dengan baik yang diterima oleh Allah.

Selain memperhatikan akhlak kepada Allah dalam ketaatan juga perlu memperhatikan nilai akhlak dari hal-hal yang dilarang Allah. Berikut ini penjelasan Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah dalam menjauhi laranganNya diantaranya.

8. Menghindari Perbuatan Zina

Zina menurut H.A Djazuli yang dikutip oleh Ishak dalam jurnalnya adalah setiap hubungan seksual yang diharamkan baik yang dilakukan oleh orang yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, asal ia tergolong orang mukallaf meskipun dilakukan dengan rela sama rela.⁷⁵ Imam Abdullah memberikan himbauan kepada peserta didik agar menjauhi perbuatan zina didalam kitabnya ia berkata:

وَتَبَاعَدُ كُلَّ الْبُعْدِ، وَاحْذَرُوا كَمَا لَحَذَرْنَا مِنَ الزَّيْنَةِ وَمِنَ الْبُؤْسِ، فَإِنَّهُمَا مِنْ أَفْوَاحِشِ الْمُهْلِكَةِ وَالْكَبَائِرِ
المُؤَبَّقَةِ، وَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ تَحْرِيماً شَدِيداً⁷⁶

“Jauhilah serta waspadailah perbuatan zina dan homoseksual. Karena kedua hal ini termasuk perbuatan keji yang membinasakan dan dosanya adalah sangat besar.”

Perbuatan zina itu keji dan dosanya sangat besar seperti yang disampaikan oleh Imam Abdullah di atas maka dengan ini Allah melarangnya didalam Al-Qur'an Surah al-Isra'[17]:32 sebagaimana firmanNya:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ [?] كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلاً ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Isra'[17]:32)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa zina adalah perbuatan yang sangat keji yang dilarang oleh Allah untuk di jauhi karena hukum tersebut haram dan perbuatan zina memberikan beberapa dampak negatif terhadap kesehatan jasmani yaitu timbulnya penyakit kelamin dan bertentangan dengan moral, sifat kemuliaan, mengacaukan

⁷⁴ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Rabbani Press, 1988), h. 65

⁷⁵Ishak, “Analisis Hukum Islam Tentang Perbuatan Zina dalam Pasal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dalam Pembaharuan Hukum Pidana” dalam Jurnal Ilmu Hukum No. 56 Th. XIV April 2012, h. 168

⁷⁶Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihud ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h. 298

keturunan dan dampak negatif lainnya. Oleh karena itu mengingat dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan zina, maka kepada generasi remaja atau pelajar hendaknya dijauhi hal-hal yang mendekati perzinahan.

9. Menghindari Minuman Keras (*Khamar*)

Minumankeras adalah minuman yang bisa membuat mabuk, apapun asalnya. Ashar mengutip perkataan Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad dari H.A Djazuli bahwa yang dimaksud khamar adalah minuman yang memabukkan.⁷⁷

Khamar merupakan salah satu jenis minuman yang dilarang untuk mengkonsumsinya. Menurut Ilmu kesehatan khamar memiliki banyak keburukan bagi tubuh manusia dan menjadi salah satu kewajiban manusia untuk menjauhinya. Beberapa bahaya khamar bagi tubuh manusia salah satunya adalah dapat merusak kesehatan, menghilangkan akal, merusak sistem jantung yang dapat menimbulkan kematian.⁷⁸

Mengenai minuman keras (khamar) Imam Abdullah al-Haddad dalam kitabnya ia berkata:

فَحَذَرُوا يَا عِبَادَ اللَّهِ مِنْ هَذَا الشَّرَابِ الْحَبِيثِ، الَّذِي حَرَّمَهُ اللَّهُ، وَجَعَلَ السُّخْطَ وَالْمُؤْتَّ وَالْحَزْنَ حِطًّا
شَارِبِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ⁷⁹

“Hindarilah wahai hamba Allah, dari minuman yg buruk ini (khamar) yang telah diharamkan oleh Allah SWT dan menjadikan murka dan kehinaan sebagai balasan bagi peminumnya di dunia dan akhirat.”

Hal ini dalam Al-Qur'an Surahal-Maidah[5]:90. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ٩٠

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS.al-Maidah[5]:90)

Pesan Imam Abdullah diatas memberitahukan agar menjauhi minuman keras atau khamar karena Allah akan memberikan kehinaan di duniadan di akhirat. Abdus Salam mengutip pendapat Asy-Syaukani bahwa khamar dan judi tidak ada kebaikan yang dapat menyamai kerusakan akal yang disebabkan oleh khamar, sedangkan kerusakan akal menjadi awal dari banyak keburukan-keburukan yang tidak terhitung. Begitu pula tidak ada kebaikan dalam perjudian yang dapat menyamai kebinasaan harta, menjerumuskan kepada kemiskinan, menumbuhkan permusuhan yang menyebabkan pertumpahan darah, dan melakukan hal-hal yang diharamkan lainnya.⁸⁰

Penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa khamar memiliki dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun akal sehat yang dapat menimbulkan penyimpangan akhlak baik bagi yang mengkonsumsinya. Oleh karena itu hendaknya menjauhi minuman khamar

⁷⁷Ashar, “Konsep Khamar dan Narkotika dalam Al-Qur'an dan UU”, dalam Jurnal Fenomena, Vol. 7, No. 2 2015, h. 279

⁷⁸ Affandi, “Bahaya Khamar dalam perspektif Al-Qur'an dan Kesehatan”, Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2016. Tidak diterbitkan (t.d)

⁷⁹Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihud ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h. 288

⁸⁰ Abdus Salam Ali Al-Karbuli, *Fikih Prioritas*, Penerjemah Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016). h.94-95

atau minuman yg dapat memabukkan bagi generasi remaja atau pelajar agar selamat dari segala kerusakan tubuh dan akal serta mampu mencapai masa depan yang cemerlang.

Pendidikan akhlak kepada Allah yang telah dipaparkan diatas melalui pesan yang disampaikan oleh Imam Abdullah agar diperhatikan dan dilakukan jika pesan tersebut mengandung perintah ketaatan kepada Allah dan menjauhinya jika pesan tersebut mengandung larangan dari Allah. Jika kedua pesan tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, maka akhlak tersebut akan terbentuk dengan sendirinya melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memperhatikan akhlak kepada Allah Imam Abdullah juga memperhatikan akhlak kepada manusia karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berintraksi dengan manusia lainnya agar interaksi tersebut menghasilkan kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama maka perlu diperhatikan dan diamalkan akhlak yang baik melalui pesan Imam Abdullah yang disampaikan dalam kitabnya.

10. Pendidikan Akhlak kepada Manusia.

a. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang tua

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat fardhu 'ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam ta'at yang baik, tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak menyia-nyaiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya.⁸¹ Dalam hal ini Imam Abdullah berkata dalam kitabnya:

فعليك ببرّهما وبالإحسان إليهما، و بطاعتهما وخفض الجناح لهما، وبتقديهما في البرّ والصلة والمعروف، على نفسك وعلى أهلِكَ وأولادِكَ، من غير منّة عليهما ولا استتقال لهما، وعدّ حاجتهما إليك ورغبتهما في برّك وخدمتكَ إياهما من أعظم ما من الله به عليك، ووقفك له⁸²

Hendaknya engkau berbakti, berbuat baik, mentaati, merendahkan hati, dan lebih mendahulukan kedua orangtua dalam pemberian hadiah dan kebaikan daripada dirimu, isterimu, dan anak-anakmu tanpa ada menggerutu dan tidak memberatkan kepadanya, penuhilah keinginannya didalam kebaikan engkau dan melayaninya engkau kepadanya itu lebih besar daripada nikmat yang Allah berikan kepada engkau dan taufiknya.

Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua telah Allah perintahkan didalam Al-Qur'an Surah al-Isra 23-24. Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ ۲۴

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

⁸¹ Fika Pijaki Nufus, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24” dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 18, No.1 Agustus 2017

⁸²Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, hal hal. 237

janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra'[17]:23-24)

Ayat diatas menerangkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua jika salah satu diantara keduanya berusia lanjut atau kondisi fisik sudah lemah baik dimasa usia muda maupun usai lanjut maka jangan pernah mengatakan “ah” kepada keduanya. Abu raja' Al-Tharadi mengartikan kata *uffin* ialah kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan meskipun tidak keras diucapkan.⁸³ Dari ayat diatas kedudukan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua berada satu tingkat dibawah perintah menyembah Allah.⁸⁴

Dari penjelasan diatas hemat penulis bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orangtua penting diperhatikan dan dilakukan karena memiliki kedudukan satu tingkat dari perintah menyembah Allah. Berbuat baik kepada kedua orang tua memiliki berbagai macam caranya untuk menyenangkan hatinya. Jika kedua orangtua fasik atau kafir tetap harus berbuat baik kepadanya, memenuhi kebutuhan atau permintaanya dan tidak menyakitinya.

b. Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal duka maupun suka. Tetanggalah yang lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi pada tetangga dekatnya sekaligus yang pertama memberi pertolongan jika dibutuhkannya. Oleh karena itulah menjaga hubungan baik antar tetangga menjadi amat penting.⁸⁵ Diantara berbuat baik kepada tetangga adalah memenuhi hak-haknya. Berbuat baik kepada tetangga salah satunya dengan memenuhi hak-haknya. Imam Abdullah dalam kitabnya berkata:

وَحَقُّ الْجَارِ عَظِيمٌ، وَالْإِحْسَانُ إِلَيْهِ مِنْ هَمِّ الْمَهْمَاتِ فِي الدِّينِ، وَلَا يَتِمُّ الْإِحْسَانُ إِلَّا بِكَفِّ الْأَذَى عَنْهُ،
وَاحْتِمَالِ الْأَذَى مِنْهُ إِنْ أَدَاكَ، مَعَ اصْطِنَاعِ الْمَعْرُوفِ وَبِذَلِّ الْإِحْسَانِ إِلَيْهِ حَسَبِ الْإِسْطَاعَةِ⁸⁶

“Hak seorang tetangga sangatlah besar dan berbuat baik kepadanya termasuk salah satu perkara yang sangat penting dalam agama. Kebaikan ini tidak akan terwujud kecuali dengan cara tidak menyakitinya dan bersabar atas gangguannya disertai dengan balasan perbuatan yang baik kepadanya sesuai kemampuan kita”

Pesan yang disampaikan Imam Abdullah agar berbuat baik kepadanya dengan cara tidak ganggungannya, bersabar atas gangguannya dan berbuat baik kepadanya sesuai kemampuan. Pesan ini telah Allah perintahkan melalui firmanNya didalam Al-Qur'an Surah an-Nisa[4]:36, Allah SWT berfirman:

⁸³Fika Pijaki Nufus, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24” dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 18, No.1 Agustus 2017, hal 27

⁸⁴Fika Pijaki Nufus, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24” dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 18, No.1 Agustus 2017, hal. 28

⁸⁵ Lismayana, “Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran” dalam *Jurnal Penda's* Vol. 1 No. 2 Desember 2019, hal. 140

⁸⁶Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihud ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*,...,h. 252

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ [?] شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ۚ ٣٦

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”(QS. An-Nisa'[4]:36)

Hak kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama pada suatu lingkungan sosial tertentu dan bersabar atas perilakunya. Demikianlah hak kewajiban umat Islam kepada tetangga yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Berbuat Baik Kepada Teman/Sahabat

Persahabatan sebagai manifestasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain. Persahabatan sebagai titik sentral kebutuhan kaum muda untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam komunitasnya.⁸⁷ Pertemanan menurut Imam al-Ghazali ialah interaksi sosial bersama antara satu orang dengan orang lain dalam aktifitas sehari-hari. Dalam pertemanan atau persahabatan Imam Abdullah menyampaikan pesannya untuk berbuat baik kepada teman atau sahabat dengan memenuhi hak-haknya, di dalam kitabnya ia berkata:

وَحُقُوقُ الصَّحْبَةِ كَثِيرَةٌ، وجملتها: أَنْ تُحِبَّ لَهُ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ مِنَ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَكْرَهُ لَهُ مَا تَكْرَهُ لِنَفْسِكَ مِنَ الشَّرِّ. وَأَنْ تُنْزِلَهُ مَنْزِلَةَ نَفْسِكَ فِي الْإِهْتِمَامِ بِأَمْرِهِ، وَالسَّعْيِ فِي مَصَالِحِهِ، وَقَضَاءِ حَوَائِجِهِ، وَالسَّرُورِ بِمَسَارَتِهِ وَالاعْتِمَامِ بِمَكَارِهِهِ، وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي إِدْخَالِ السَّرُورِ عَلَيْهِ بِكُلِّ وَجْهِ أَمْكَانِكَ، وَأَنْ تَحْفَظَهُ حَاضِرًا وَغَائِبًا وَحَيًّا وَمَيِّتًا⁸⁸

“Hak persahabatan banyak sekali, secara garis besarnya adalah berharap kebaikan untuknya sebagaimana berharap kebaikan untuk dirimu. Dan tidak menginginkan keburukan menimpanya sebagaimana tidak menginginkannya menimpa dirimu. Serta memperlakukan dirinya seperti dirimu dalam memberi perhatian terhadap urusannya, berbuat untuk kemaslahatannya, serta memenuhi kebutuhannya, gembira terhadap kegembiraannya dan merasa susah terhadap musibahnya.”

Dalam pesannya Imam Abdullah diatas untuk berbuat baik kepada teman dengan cara memenuhi hak-haknya dan hal ini telah Allah perintahkan untuk berbuat baik dan menunaikan hak-hak teman/sahabat. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa[4]:36. Allah SWT berfirman:

⁸⁷Agoes Dariyo, “Hubungan Antara Persahabatan dan kecerdasan Emosi dengan kepuasan hidup remaja”, dalam *Jurnal Psikognesis*, Volume 5, No.2 Desember 20017, hal. 170

⁸⁸Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihud ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*,...,h. 259

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ [?], شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا
فَعُورًا ۝ ٣٦

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hambasahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (An-Nisa'[4]:36).

Hak-hak persahabatan menurut Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad diatas penting diperhatikan dan dilaksanakan oleh generasi remaja atau pelajar untuk berinteraksi dengan temannya. Pertemanan yang disertai dengan adab yang baik maka akan mendapatkan kenyamanan dan kepuasan dalam hubungan pertemanan/persahabatan. Jika hubungan pertemanan tidak disertai adab atau akhlak yang baik maka akan terjadi kurangnya kenyamanan dan kepuasan serta bisa menimbulkan permusuhan.

Demikian sama halnya yang dikemukakan oleh Iman al-Ghazali untuk berinteraksi antar teman atau kelompok agar memperhatikan adab. Beliau menjelaskan adab seseorang kepada teman atau sahabatnya menjadi beberapa bagian, yaitu: *Pertama*, mengutamakan kepentingan sahabat daripada diri. *Kedua*, menutup aib sahabat. *Ketiga* mendengarkan sahabat ketika berdiskusi. *Keempat*, menghindari perdebatan yang tidak penting dengan sahabat. *Kelima*, memanggil sahabat dengan panggilan yang baik. *Keenam*, memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada sahabat ketika sahabat lalai. *Ketujuh*, mendoakan sahabat ketika sahabat masih hidup dan ketika sudah meninggal. *Kedelapan*, menyapa dengan salam ketika bertemu sahabat, *Kesembilan*, menyukai sahabat dengan tulus.⁸⁹

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Umar bin Achmad Barjah dalam kitab *akhlak li al-Banin* yang menjelaskan adab kepada sahabat yaitu meliputi: menghormati sahabat, menjaga kerukunan, dan membantu teman jika mengalami kesulitan.⁹⁰

Dari penjelasandiatas hemat penulis bahwapertemanan yang baik harus disertaidenganakhlakdanadab yang baik. Berbuat baik kepada teman dengan cara memenuhi hak-haknya yaitu menginginkan kebaikan untuknya sebagaimana menginginkan kebaikan untuk diri kita sendiri, tidak menginginkan keburukan untuknya sebagaimana tidak menginginkan keburukan untuk diri sendiri, menghormati sahabat, menjaga kerukunan dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Demikianlah penjelasan yang menerangkan berbuat baik kepada temanagar diamalkan untuk menciptakan suatu hubungan yang baik, nyaman, aman, dan kepuasan bagi dirinya dalam pertemanan atau persahabatan.

Konsep pendidikan akhlak yang dicetuskan oleh Imam ‘Abdullah bin Alwi al-Haddâdalam kitab “*an-Nashâih ad- Dîniyyah Wa al-Washâyâ al- Îmâniyyah*” memiliki konsep pendidikan akhlak kepada Allah dan pendidikan akhlak kepada manusia. Kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama manusia.

⁸⁹Muhammad Arif, “Adab Pergaulan dalam Perspektif al-Ghazali studi kitab Bidayatul al-Hidayah” dalam *Jurnal Studi Islam* Vol.6 No.1 2019, hal. 73

⁹⁰Hermawati Rosidi, “Pendidikan akhlak dalam kitab al-Akhlak lil Banin Jilid I”, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2019, hal. 70

Pemikiran Imam Abdullah bin Alwi al-Hadadd terpengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dengan mengadopsi istilah-istilah *munjiyat* (hal-hal yang menyelamatkan) dan *muhlikat* (hal-hal yang mencelakakan) dalam pembahasannya serta mengutip perkataan para sahabat, tabi'in, para ulama dan para syair yang diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran dengan corak tasawuf ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak lahir dan batin sehingga membentuk pribadi yang memiliki hati yang bersih dan selalu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Tujuan pokok pendidikan akhlaknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang *khaliq* dengan mendapat ridhaNya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sudut pandang penulis tampak jelas bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* yakni menyangkut hubungan secara vertikal yaitu hubungan kepada Allah (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal yaitu hubungan kepada manusia (*habl min an-Nas*). Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam teori ruang lingkup akhlak bahwa ruang lingkup akhlak menurut Mohammad Ali Daud terbagi menjadi dua, Pertama adalah akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati), dalam ruang lingkup pendidikan akhlak ini Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* hanya berfokus kepada akhlak terhadap Allah dan sesama manusia, tidak membahas akhlak kepada tumbuhan dan hewan.

Pendidikan akhlak yang disampaikan Imam Abdullah dalam kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* isinya dalam bentuk perintah, anjuran dan larangan yang diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. diantaranya pesan yang disampaikan Imam Abdullah dalam pendidikan akhlak

فَعَلَيْكَ رَحْمَتُ اللَّهِ بِمُحْسِنِ النَّيَّةِ وَيَا خَلِصَهَا لِلَّهِ⁹¹

“Istiqomahlah engkau dengan baiknya niat dan ikhlaskanlah karena Allah SWT semata maka Allah akan memberikan kasih sayang.”

Hal ini sebagaimana Firman Allah yang terdapat didalam Al-Qur'an Surah al-Bayyinah[98]:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ⁹²

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. al-Bayyinah[98]:5

فَخَذَرُوا يَاعِبَادَ اللَّهِ ۗ مِنْ هَذَا الشَّرَابِ الْحَبِيثِ، الَّذِي حَرَّمَهُ اللَّهُ، وَجَعَلَ السُّخْطَ وَالْمُفْتً وَالْحَزْبَ حَطًّا

شَارِبِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ⁹²

“Hindarilah kalian wahai hamba Allah, dari minuman yg buruk ini (khomar) yang telah diharamkan oleh Allah SWT dan menjadikan murka dan kehinaan sebagai balasan bagi peminumnya di dunia dan akhirat.”

⁹¹ Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihuddiniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h. 337

⁹² Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashoihud ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, h.

Larangan menjauhi minuman keras Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS.Al-Maidah[5]:90)

فعليك ببرهما وبالإحسان إليهما، و بطاعتهما وخفض الجناح لهما، وبتقدي بهما في البر والصلة والمعروف، على نفسك وعلى أهلِكَ وأولادِكَ، من غير منة عليهما ولا استئفال لهما، وعد حاجتهما

إليك ورغبتهما في برِّكَ وخدمتكَ إياهما من أعظم ما من الله به عليك، ووفَّقَكَ له⁹³

“Hendaknya engkau berbakti, berbuat baik, mentaati, merendahkan hati, dan lebih mendahulukan kedua orang tua dalam pemberian hadiah dan kebaikan daripada dirimu, isterimu, dan anak-anakmu tanpa ada menggerutu dan tidak memberatkan kepadanya, penuhilah keinginannya didalam kebaikan engkau dan melayaninya engkau kepadanya itu lebih besar daripada nikmat yang Allah berikan kepada engkau dan taufiknya.”

Hal ini Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra'[17]:23-24).

E. Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini

Dalam konteks pendidikan secara umum ternyata kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya. Ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional karena disadari bahwa eksistensi seseorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya, namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik.

Pengaruh negatif globalisasi dari timbulnya krisis akhlak yang ditandai dengan berbagai macam perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang terjadi saat ini tentu harus

⁹³Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, hal hal. 237

segera diatasi. Jika tidak maka akan berdampak fatal pada eksistensi suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendidikan akhlak yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut.

Menurut Al-Abrasy bahwa salah satu tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah pembentukan akhlak dan menyiapkan anak didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat dan juga Pendidikan akhlak merupakan salah satu objek dari pendidikan Agama Islam dan tujuan dari misi Ajaran Agama Islam yaitu untuk menyempurnakan akhlak dengan memperbaiki akhlak kepada Allah, manusia, dan akhlak hewan atau tumbuhan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang muncul atau nampak dengan sendirinya tanpa perhitungan dan pertimbangan dan dilakukan dengan sadar. Memiliki akhlak yang baik di perlukan hati yang bersih dan dijauhkan dari penyakit hati di dalamnya sehingga dengan ini akan menimbulkan perilaku yang baik kepada Allah dan manusia.

Kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* ini kitab yang menekankan pada kebersihan hati dan mengikuti akhlaknya Rasulullah SAW, membantu menempuh jalan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dan memberikan petunjuk akhlak yang baik kepada sesama manusia untuk menciptakan hubungan yang harmonis, rukun dan damai.

Kitab ini banyak dikaji oleh kalangan pendidikan pesantren yang berakidah Ahlu *as-Sunnah wa al-Jama'ah* di berbagai dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* sampai saat ini menjadi rujukan oleh para guru Islam dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak baik di majelis taklim maupun di lembaga pendidikan pesantren.

Kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* yang sebagian besar merujuk kepada kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, yang mana kitab *Ihya Ulumuddin* sangat dikenali di kalangan dunia pendidikan baik diperguruan tinggi Islam, Sekolah, majelis taklim maupun pesantren sehingga dengan ini sangat relevan dalam memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak di masa kini dan dapat memberikan solusi bagi permasalahan akhlak di era Globalisasi.

F. KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* terdiri dari 2 aspek yaitu; *pertama*, pendidikan akhlak kepada Allah yang isinya tentang ketaatan kepada Allah diantaranya; taubat, sabar, ikhlas, adab membaca Al-Qur'an, adab berdoa dan adab berpuasa dan sedangkan ketaatan menjauhi larangan-Nya diantaranya; menjauhi perbuatan zina, menjauhi minuman keras (*khamar*). *Kedua*, pendidikan akhlak kepada manusia, diantaranya; berbuat baik kepada kedua orangtua, berbuat baik kepada tetangga, dan berbuat baik kepada teman.

Jadi peneliti bisa ambil titik benang merah bahwa pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *an-Nashâih ad-Dîniyyah* isinya adalah dalam bentuk perintah, anjuran dan larangan, Konsep pendidikan akhlak Imam Abdullah sangat relevan dengan pendidikan akhlak masa kini yang sangat dibutuhkan pada di era globalisasi, yang berprinsip pada tolok ukurnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, cet.1
- Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Abdul Khamid, *Nilai-nilai pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashaih al-Ibad*, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.5 No.1 Januari-Juni 2019
- Abdus Salam Ali Al-Karbuli, *Fikih Prioritas*, Penerjemah Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016).
- Abû Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Baihaqî, *Sunan al-Bayhaqî*. (Majlis Dâ'irah al-Ma'rif an-Nidzâmiyyah al-Kâ'inah fi al-Hind bi Baldah Haidar Âbâd, 1344) Cet.1 Juz 2
- Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, penerjemah Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk Solo: Al-Qowam, 2014
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Abuddinata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Affandi, "Bahaya Khamar dalam perspektif Al-Qur'an dan Kesehatan", Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2016. Tidak diterbitkan (t.d)
- Agoes Dariyo, "Hubungan Antara Persahabatan dan kecerdasan Emosi dengan kepuasan hidup remaja", dalam *Jurnal Psikognesis*, Volume 5, No.2 Desember 20017
- Al-Habib Abdullah al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid dilengkapi terjemah*, Tangerang: Putera Bumi, 2017
- Al-Habib Abdullah al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid* dilengkapi terjemah, Tangerang: Putera Bumi, 2017
- Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *an-Nashaih ad-Dinyah wal washaya al-Imaniyah*
- Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, *Nasehat dan Wasiat Imam Haddad*, penerjemah Ahmad Yunus al-Muhdor, Jawa Timur: Cahaya Ilmu, 2011
- Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah wal Washaya al-Imaniyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub al-Islamiyah, 2013
- Ashar, "Konsep Khamar dan Narkotika dalam Al-Qur'an dan UU", dalam *Jurnal Fenomena*, VoL. 7, No. 2 2015
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Fahrudin Ghazy, *Rahasia Agar Doa Selalu Dikabulkan*, Yogyakarta: Kaktus, 2018
- Fika Pijaki Nufus, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al - Isra (17) : 23-24" dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 18, No.1 Agustus 2017
- Fika Pijaki Nufus, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al - Isra (17) : 23-24" dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 18, No.1 Agustus 2017
- Fuad bin Abdil asy-Syalhub, *Fiqih Adab penerjemah Abu Zakariya al-Atsary*, Jakarta: Griya Ilmu, 2007
- Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008), h. 4

- H. Yunus Ali sl-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*, Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018
- Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*
- Habib Abdullah bin Alawi al Haddad, *an-Nashaih ad-Diniyah Wal Washoya al-Imaniyah*, Hermawati Rosidi, "Pendidikan akhlak dalam kitab al-Akhlak lil Banin Jilid I", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019
<https://darulmurtadza.com/imam-abdullah-bin-alwi-al-haddad/>. diakses pada tanggal 29 Mei 2020 pukul 15:30
- Husin Nabi, *Jalan menuju Takwa terjemah Adabu Sulukil Al-Murid*, Jakarta: Hikmah, 2011
- Imam al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin :Menghidupkan Kembali ilmu agama* jilid 8 penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2013
- Ishak, "Analisis Hukum Islam Tentang Perbuatan Zina dalam Pasal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dalam Pembaharuan Hukum Pidana" dalam Jurnal Ilmu Hukum No. 56 Th. XIV April 2012
- Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas*, Jakarta: Zaman, 2016
- Kasmuri Selamat Dan Ihsan Anusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Kasmuri Selamat dan Ihsan Anusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Lismayana, "Analisis Etika Bertanggung Jawab Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran" dalam *Jurnal Penda's* Vol. 1 No. 2 Desember 2019
- M. Mashum Zein, *Ilmu Memahami Hadis dan Musthalah Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016
- Majid Sa'ud al-Ausyam, *Adab dan Akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Darul Haq, 2019
- Majid Sa'ud al-Ausyam, *Adab dan Akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jakarta: Darul Haq, 2019
- Manna Al-Qothan, *MabahisFi UlumAl-Qur'an*, Mesir:Mansyurat Al-AsyruHadits T.t
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter anak bangsa*, Jakarta: Baduesa Media Jakarta, 2011
- Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, Dan Kontekstual*, Mudilan Group, 2019
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), cet. 1
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang, 2009
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Muhammad Arif, "Adab Pergaulan dalam Perspektif al-Ghazali studi kitab Bidayatul al-Hidayah" dalam *Jurnal Studi Islam* Vol.6 No.1 2019
- Muhammad Ibn Ismâil Abû 'Abdillah al-Bukhârî al-Ju'fî, *al-Jami' as-Shâhih al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsir, 1987), Juz 1
- Mustafa Hasan al-Badawi, 1994. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu Wa Manhajuhu*. Tk.Dar Al-Hawi, 1994
- Nashihin Husna, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara, 2017), cet. 1
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet.1
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), cet. 1
- Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Rabbani Press, 1988

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012),
- Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis penerjemah Mifdhol Abdrurahman*,
- Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis penerjemah Mifdhol Abdrurahman*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005
- Syaikh Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis penerjemah Mifdhol Abdrurahman*
- Syarifah Habibah, "Akhlak dan etika dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No.4 Oktober 2015
- Tiyibadan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial kemasyarakatan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" lihat <https://www.unpad.ac.id> diakses pada tanggal 12 April 2020 pukul 22:35
- www.Kabartimurnews.com/2020/02/17/video-adegan-ranjang-siswi-namlea-beredar/amp/ diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 11.30
- Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Al-Haddad*
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993
- "Arti Kata Akhlak-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" Lihat <https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 20 April 2020
- "Gara-gara tayangan Youtube remaja ini gantung seorang anak balita", <https://kompas.com/global/read/2020/07/19/114506470/gara-gara-tayangan-youtube-remaja-ini-gantung-seorang-anak-balita> diakses pada tanggal 22 Juli 2020
- "Lawan Duel siswa SMP yang tewas di halaman sekolah jadi tersangka dan ditahan." <https://regional.kompas.com/read/2020/02/06/16525991/lawan-duel-siswa-smp-yang-tewas-di-halaman-sekolah-jadi-tersangka-dan-ditahan>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 10.51
- "Pelaku pencabulan di Cikarang rekam dan sebar aksinya kepada teman korban" <https://kupang.kompas.com/read/2020/02/06/17185341/pelaku-pencabulan-di-cikarang-rekam-dan-sebar-aksinya-kepada-teman-korban> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 22.36
- "Pengguna Narkotika Kalangan Remaja Meningkat" <https://bnn.go.id/pengguna-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 11.45
- "Sederet Kasus Tawuran Antar Pelajar Di Tengah Pandemi Corona" <https://regional.kompas.com> diakses pada tanggal 13 April 2020
- "Siswi Smp Korban Bullying Di Purworejo Anak Berkebutuhan Khusus Dan Mengakui Sering Ditendangi Teman." <https://www.tribunnewswiki.com/2020/02.14/siswi-smp-korban-bullying-di-purworejo-anak-berkebutuhan-khusus-dan-mengaku-sering-ditendangi-teman> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 11.30
- "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" lihat <https://www.unpad.ac.id> diakses pada tanggal 12 April 2020 pukul 22:35